

H.M. Muchlas Abror dipandang sebagai salah satu sumber penting untuk membicarakan tema Kajian ini karena pengalaman-pengalaman beliau dengan para senior Pimpinan Muhammadiyah, setelah tokoh-tokoh Pimpinan Muhammadiyah yang pernah bisa bertemu langsung dengan KHA Dahlan telah tiada. Namun karena masalah teknis kesalahan panitia H.M. Muchlas Abror tidak dapat menulis makalah. Berikut adalah transkrip presentasi beliau pada sesi pertama Kajian Tematik IV, ditranskrip secara bebas oleh Arief Budiman Ch.

Ide Dasar dan Semangat Moral Pembaharuan KHA Dahlan

H.M. Muchlas Abror

Tema-Tema Kajian Sebelumnya

Kajian Tematik Putaran Pertama diselenggarakan di/bekerjasama dengan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 23 Februari 2008, bertempat di Ruang Studium General Fakultas Teknik UMY.

Tema Kajian Tematik Putaran Pertama adalah: "Jatidiri dan Komitmen Muhammadiyah sebagai Gerakan Dakwah Islam di Tengah Pusaran Perubahan".

Kajian Tematik Putaran kedua terselenggarakan pada 26 April 2008 bekerja sama dengan Universitas Muhammadiyah Surakarta, bertempat di Auditorium Muhammad Jazman, Kampus I, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Tema Kajian Tematik Kedua adalah "Muhammadiyah dari Masa ke Masa: Pergulatan Antar Pemikiran dalam Muhammadiyah".

Kajian Tematik Putaran ketiga terselenggarakan pada 9 Agustus 2008 bekerja sama dengan Universitas Muhammadiyah Magelang, bertempat di Kampus 2 Universitas Muhammadiyah Magelang.

Tema Kajian Tematik Ketiga adalah "Muhammadiyah di Tengah Pusaran Politik Nasional (Kasus Pemilu dan Pilkada)".

Makalah dan presentasi Kajian-Kajian tersebut dapat di-download dari website resmi PP Muhammadiyah www.muhammadiyah.or.id. [ar]

Pengantar

Seperti dikatakan moderator Mas Budi tadi, saya tidak menangi bertemu Kiai Haji Ahmad Dahlan (KHAD). Sebab KHAD lahir pada 1868 meninggal 23 Februari 1923. Saya lahir 11 September 1941. Untuk ukuran orang sekarang KHAD usianya relatif singkat hanya 55 tahun. Dari segi umur saya sudah dikasih bonus oleh Allah sebab umur saya sekarang 68 tahun.

Dalam kesempatan ini saya tidak bisa menyampaikan banyak karena terbatasnya waktu persiapan saya. Hanya beberapa hal yang akan saya sampaikan. Yang akan saya sampaikan ini adalah apa yang saya terima dari para senior kami. Para senior yang kebetulan bertemu dengan kami ini kebetulan sebagian besar juga tidak bertemu dengan KHAD secara langsung. Seperti umpamanya H.M. Djindar Tamimy. Mungkin yang pernah bertemu KHAD adalah Pak AR (KH. AR Fachruddin). Pak AR lahir 1916. Tetapi andaikata bertemu pun masih dalam usia yang sangat muda. Pak Djindar lebih muda daripada Pak AR. Pak Jili, salah satu yang pernah bertemu langsung dengan KHAD, tetapi saya sendiri belum banyak berbincang-bincang dengan Pak Jili.

Jadi apa yang saya sampaikan ini adalah apa yang mungkin saya dengar dan pernah saya baca.

Persyarikatan
Muhammadiyah
www.muhammadiyah.or.id

08 2008

"Zhawābir al-Afkār al-Muhammadiyah
'Abra Qam min al-Zamān"

Pernyataan Muhammadiyah Jelang Satu Abad

download materi-materi Kajian Tematik di: www.muhammadiyah.or.id

Penan Padi Organik Petani Binaan Majelis Pemberdayaan Masyarakat di Indramayu (2008/2009)

Jumlah, 08 Agus 2008 || 8 System 1428 Hijrah

Himpunan Keputusan Muktamar - 96 th

Username Password

CDASC
Child Disaster Awareness
for Schools and Communities
• Bahasa Indonesia

UNIVERSITAS
a leading and enlightening
University
www.umy.ac.id

Sejarah Singkat
• Riwayat Tokoh
• Galeri Sejarah

Tabel Sejarah
• Referensi
• Glossary

Direktori Sekolah
Pilih Sekolah

Iklan
(130x35 pixel)

Layanan User

Tiga Identitas Muhammadiyah

Muhammadiyah yang umurnya hampir satu abad ini dikenal sebagai gerakan Islam, gerakan dakwah dan gerakan tajdid. Tiga identitas itu melekat pada diri Muhammadiyah. Gerakan tajdid ini telah ada dan melekat pada Muhammadiyah sejak awal kelahiran dan berdirinya. Majelis Tarjih pada periode dulu pernah bernama Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam. Namun, nama ini menimbulkan sedikit gejolak. Penggunaan nama itu mungkin juga bisa menimbulkan pertanyaan. Tapi untuk periode sekarang, nama Majelis itu dirubah menjadi Majelis Tarjih dan Tajdid. Dengan kata tajdid yang dipakai diharapkan tidak menimbulkan salah tafsir dan sebagainya, sebab kata tajdid ini sudah melekat lama pada diri Muhammadiyah.

Dari segi bahasa Tajdid artinya pembaharuan. Dari segi istilah yang berlaku didalam Muhammadiyah, tajdid memiliki dua arti. Pertama, pemurnian (purifikasi). Kedua, tajdid bermakna peningkatan, pengembangan, reformasi, modernisasi atau kata yang semakna dengan itu.

Sebagai aktifis Muhammadiyah, kita memang perlu mengetahui ide dasar dan semangat moral pembaharuan yang dilakukan oleh KHAD. Sebab kita ini adalah aktifis Muhammadiyah, sedangkan KHAD itu adalah pendiri Muhammadiyah. Orang menyebut Muhammadiyah akan ingat pendirinya yaitu Kyai Haji Ahmad Dahlan. Kalau orang menyebut Kyai Haji Ahmad Dahlan akan ingat Muhammadiyah yang didirikannya. Dua nama ini saling terkait dan sulit untuk dipisahkan.

Ada riwayat ketika IKIP Muhammadiyah Yogyakarta mau dikembangkan menjadi universitas timbul persoalan mengenai nama universitas itu. Karena nama Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sudah ada, tidak mungkin ada dua nama Universitas Muhammadiyah yang sama dalam satu kota. Kemudian PP Muhammadiyah memberi pertimbangan bahwa nama yang dipilih adalah

Universitas Ahmad Dahlan, dengan pertimbangan penggunaan nama Ahmad Dahlan akan merujuk bahwa universitas tersebut milik Muhammadiyah.

Membicarakan ide dasar dan semangat moral pembaharuan KHAD, saya akan membicarakan dua hal: pertama ide dasar pembaharuan KHAD, kedua semangat moral pembaharuan KHAD.

Ide Dasar Pembaharuan

Berbicara tentang soal ide dasar pembaharuan KHAD saya akan membicarakan dua hal: pertama tentang kelompok penggerak. Sebab biasanya orang berbicara tentang Muhammadiyah itu justru bicaranya mulai dari periode berdirinya Muhammadiyah 8 Dzulhijjah 1330 atau 18 November 1912. Memang periode ini adalah saat resmi berdirinya Muhammadiyah, tetapi sebelum itu Kyai Dahlan sebenarnya sudah mulai melakukan gerakan-gerakan menuju berdirinya Muhammadiyah.

KHAD menunaikan ibadah haji sebanyak dua kali. Pertama pada tahun 1890 dalam usia 22 tahun, dan tinggal di Makkah selama 8 bulan dalam rangka menuntut ilmu. Ibadah haji kedua tahun 1903, dalam usia 35 tahun, KHAD tinggal di Makkah selama 1,5 tahun untuk melakukan studi lanjut.

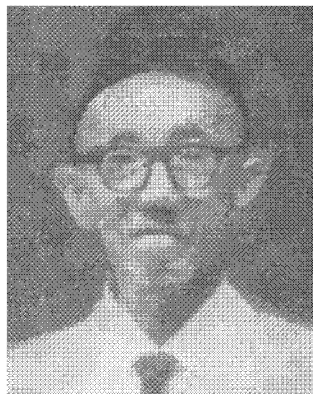
Secara singkat saya nyatakan bahwa setelah menunaikan ibadah haji yang kedua ini dari segi usia KHAD dalam kondisi kejiwaan yang telah mantap, matang tingkat kedewasaannya mengingat usia yang sudah mencapai 35 tahun. Penguasaannya tentang agama Islam sudah lebih mendalam, penguasaan bahasa Arabnya sudah semakin bertambah bagus. Bacaan kitab-kitabnya sudah tentu semakin bertambah banyak. Bahkan kalau dicermati, sesudah beribadah haji yang kedua ini KHAD sudah sangat intens mendidik dan melatih diri dalam membaca dan memahami kitab-kitab yang ditulis oleh para pembaharu di Timur Tengah, seperti tulisan dari Ibnu Taimiyah tentang *Tawashul wal Washilah* dan *fil-Bid'ah*, tentang *at-Tauhid* dan *Al-Islam wa Nashraniyyah* karya Muhammad Abduh, dan lain sebagainya.

Penguasaan kitab-kitab ini tentu saja memberi pengaruh yang sangat kuat bagi diri KHAD. Setelah ibadah haji kedua itu KHAD dapat menyimpulkan dan memiliki pendirian yang kemudian hal ini menjadi prinsip paham keagamaannya, bahwa memahami ajaran agama Islam itu harus bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Untuk dapat memahami dengan tepat harus menggunakan akal fikiran yang sehat sesuai dengan jiwa ajaran Agama Islam. Saya nyatakan bahwa prinsip paham keagamaan KHAD yang demikian ini melahirkan



Pak AR

(K.H. Abdul Rozak Fachruddin)



KRH. Hadjid

keyakinan dan cita-cita hidup yang hendak diwujudkan.

Ada tiga hal yang bisa saya sebutkan: *pertama*, agama Islam itu adalah risalah Allah, pesan pengarahannya dari Allah yang seluruh ajarannya merupakan kesatuan yang terpadu dan seluruhnya merupakan petunjuk Allah kepada ummat manusia, dalam rangka hidup beribadah kepada Allah seperti yang dikehendaki dan diridhai Allah. *Kedua*, ajaran agama Islam itu harus diamalkan dalam arti dan proporsi yang sebenar-benarnya. Ini diyakini kalau hal itu diamalkan akan mendatangkan *rahmatan lil alamin*. *Ketiga*, untuk pelaksanaannya itu mutlak bahwa orang-orang Islam harus dibina baik secara orang perorang maupun dalam kelompok masyarakat. Selanjutnya dibimbing, digerakkan, diorganisasi, dan dipimpin untuk mengamalkan ajaran agama Islam seperti dimaksud. Berikutnya sudah barang tentu serta memperjuangkannya dengan sungguh-sungguh supaya ajaran agama Islam itu berlaku di tengah kehidupan masyarakat.

KHAD menyadari bahwa untuk merealisasikan keyakinan dan cita-cita hidup itu harus ada orang yang berani memulai, berani tampil, berani memprakarsai. Saya bisa mengibaratkan bahwa Islam itu seperti listrik. Listrik itu akan memberi penerangan pada lampunya kalau ada orang yang menekan tombol saklarnya. Jadi Islam itu seperti listrik yang bisa memberikan penerangan dengan lampu tetapi menunggu ada orang yang menggerakkan, menyalakannya.

Setelah melaksanakan ibadah haji yang kedua, KHAD merasa terpanggil, punya tanggung jawab dan merasa memiliki kewajiban untuk memulai dan menggerakkan masyarakat di tengah situasi kehidupan umat Islam saat itu. KHAD melihat kepada kehidupan ummat Islam yang berbeda antara kenyataan dan pernyataan, antara ajaran yang berlaku dan dalam praktek yang berlainan. Kenyataan ini menimbulkan dan membangkitkan KHAD merasa terpanggil untuk menggerakkan dan meluruskan pemahaman agama masyarakat.

Jadi untuk menggerakkan masyarakat itu ada orang yang harus tampil, ada orang yang berani mengedepan, berani memulai, disamping daripada itu juga sejak awal harus ada kekuatan yang mendukung bagi usaha untuk merealisasikan keyakinan dan cita-cita hidupnya. Karena itu yang dilakukan KHAD adalah menghimpun orang-orang yang sepaham dengannya terutama dari lingkungan keluarga, sahabat dan para santrinya. Menyebut para santri ini termasuk murid-murid Kweekschool Jetis Yogyakarta (sekolah guru, sekolah raja pada waktu itu yang mendapat pelajaran agama Islam

dari KHAD diluar jam pelajaran sekolah yang resmi).

Ketiga, dengan dukungan mereka semua ini KHAD mulai bergerak memahamkan masyarakat tentang ajaran agama Islam yang sebenarnya, dan kemudian membimbing dan memimpikan mereka dalam mengamalkan ajaran agama Islam sebagaimana yang telah dipahami.

Sebelum Muhammadiyah resmi berdiri, KHAD telah mulai melakukan gerakan di masyarakat. Gerakan-gerakan yang telah berlangsung inilah yang kemudian menjadi embrio bahkan menjadi substansi dan esensi gerakan Muhammadiyah. Jadi sebelum Muhammadiyah berdiri KHAD telah bergerak di tengah-tengah masyarakat. Karena KHAD telah melakukan gerakan-gerakan dalam masyarakat ini yang tentu berakibat adanya orang-orang yang sepaham dengan beliau bertambah jumlahnya dan kegiatannya juga telah beraneka, bervariasi dan jangkauannya juga bertambah meluas. Disamping itu, faktor pribadi KHAD yang sangat terbuka mau menerima masukan dari siapa saja sekalipun dari muridnya.

Berdirinya organisasi Muhammadiyah dapat dikatakan sebagai masukan dari santrinya murid-murid Kweekschool Jetis ini. Suatu saat dalam kesempatan ngaji (belajar agama) di rumah KHAD di Kauman, mereka menyaksikan adanya bangku dan meja di ruang tamu beliau yang digunakan KHAD untuk Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Dalam madrasah ini KHAD memberikan pelajaran agama Islam bagi murid-muridnya. Para murid Kweekschool itu mengusulkan adanya pelajaran pengetahuan umum yang diberikan oleh mereka. Selain itu, untuk melanggengkan gerakan sekolah itu, mereka mengusulkan pendirian organisasi agar gerakan pendidikan ini dapat terus berjalan sepeninggal KHAD. Maka berdirilah organisasi Muhammadiyah secara resmi pada 18 November 1912. Jadi dilihat dari konteks ini, pendirian organisasi Muhammadiyah ini sebenarnya merupakan peningkatan peran gerakan menjadi organisasi yang berembrio pada beraneka gerakan yang telah dilakukan oleh KHAD sebelumnya.

Yang perlu saya ingatkan adalah bahwa Muhammadiyah jangan hanya maju di bidang organisasi yang baik dan tertib tetapi lupa kepada gerakan-gerakannya yang merupakan substansi dan esensi dari Muhammadiyah. Jangan sampai gerakan-gerakannya macet, tablighnya macet, jangan sampai misalnya sekolah-sekolah yang didirikan kehilangan esensi gerakan sebagaimana awalnya dimaksudkan oleh KHAD. Mestinya dengan adanya organisasi yang baik dan tertib itu esensi dan substansi dari

gerakan Muhammadiyah dapat ditingkatkan. Demikian juga kepedulian terhadap kaum dhuafa, fakir, miskin juga perlu ditingkatkan. Jangan hanya yang malah didekati adalah orang-orang yang sudah mempunyai, yang tidak punya malah tidak mendapat tempat dimana-mana.

Dari keterangan-keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa KHAD itu sangat menginginkan kehadiran Muhammadiyah dengan segenap orang-orang yang ada didalamnya mampu tampil menjadi kelompok penggerak di masyarakat.

Yang kedua yang ingin saya tekankan di sini adalah bahwa perubahan kaitannya dengan pembaharuan adalah sunnatullah. Siapa yang menginginkan keyakinan dan cita-cita hidupnya dapat dicapai dan diwujudkan tentu harus bekerja keras, berjuang dengan sungguh-sungguh dan banyak berkorban. Tidak mungkin keyakinan dan cita-cita luhur itu dicapai dengan bermalas-malasan, lemah semangat, apalagi enggan berkorban.

KHAD adalah orang yang memiliki keyakinan dan cita-cita hidup yang mulia. Ia mencerminkan sebagai sosok manusia yang suka beramal, pejuang, gemar berkorban dengan ikhlas dan tahan uji dalam segala keadaan. Tentu sebelum ia melangkah ia telah banyak melakukan introspeksi diri, sehingga ia siap melakukan perubahan. Tentu saja bukan perubahan yang asal perubahan tetapi perubahan yang mengarah kepada kebaikan. Dalam kata lain, perubahan yang positif dan konstruktif.

Tentang pentingnya perubahan, Allah berfirman dalam surat Ar-Ra'd ayat 12; Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka melakukan usaha perubahan itu dengan diri mereka sendiri.

Di mata saya, KHAD telah banyak melakukan banyak pembaharuan aktif, terhadap hal-hal yang memiliki sandaran tetap, pembaharuan dalam arti pemurnian dikembalikan kepada ajaran-ajaran Islam yang asli murni. Sedangkan terhadap hal-hal yang memiliki sandaran tidak tetap, artinya masih dapat berubah maka perubahan atau reformasi yang dimaksudkan di sini adalah penafsiran, pengamalan atau perwujudan-perwujudan ajaran agama Islam namun tetap berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Sehingga dengan demikian bagaimanapun Muhammadiyah tetap dikenal sebagai *al-ruju ila Al-Qur'an wa Sunnah*. Tetapi kalau sampai Al-Qur'an dan Sunnah Rasul ditinggalkan, maka tentu saja itu tinggal menjadi semboyan kosong, oleh karena itu kita harus mengisinya dengan bagus.

Saya nyatakan disini, zaman terus berubah dan waktupun terus berputar. Masyarakat

manusia tidak statis tetapi dinamis berkembang. Tantangan yang dihadapi setiap zaman dapat berbeda dan kehadiran masing-masing memiliki arti penting. Karena itu, pantas dipikirkan sejak sekarang pembaharuan apa yang dapat dilakukan oleh Muhammadiyah pada kurun abad kedua perjalanannya yang akan segera kita masuki. Yang terpenting, Muhammadiyah disetiap zaman mengacu kepada ide dasar KHAD yang telah mencanangkan dibukanya pintu ijtihad, perlunya tajdid pembaharuan dengan tetap berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Ini menurut saya berdasarkan yang saya dengar, saya hayati dan saya terima dari Bapak-bapak senior pimpinan Muhammadiyah.

Semangat Moral Pembaharuan

Selanjutnya, mengenai semangat moral pembaharuan KHAD, saya hanya akan berbicara singkat. Semangat moral pembaharuan KHAD dapat disebutkan diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, KHAD memiliki keyakinan yang teguh, tegak, kokoh dan kuat, tidak mudah goyah dan tidak berlangkah surut. Sikap ini mencerminkan orang berkepribadian dan memiliki pendirian kuat. Karena pendiriannya itu ia dicemooh, dituduh sebagai perusak agama, dituduh sebagai orang *kristen alus* (*soft christian*; ed.). Ketika ia melakukan introspeksi diri, ia bahkan berani menunjuk dirinya sendiri bahwa ia juga termasuk ulama *as-syuuk* itu. "*Ulama as-syuuk* itu termasuk saya, katanya". Sesungguhnya KHAD itu tengah melakukan introspeksi diri dan mau mengatakan bahwa siapa saja termasuk dirinya sendiri bisa menjadi ulama yang justru merusak agama jika tidak kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Sehingga pernyataannya ini kemudian dipahami oleh orang-orang yang tidak suka kepadanya bahwa KHAD sudah mengaku sebagai ulama yang rusak itu.

Kedua, KHAD adalah seorang yang sabar, tabah dan tahan uji. Muhammadiyah cepat populer dan berkembang karena pendiri Muhammadiyah ini memiliki sifat sabar, tabah dan tahan uji. Salah satu contoh, KHAD pernah diancam orang-orang di Banyuwangi hendak dibunuh kalau sampai berani datang ke sana untuk memberikan pengajian. Ada surat kaleng yang menyatakan, "kalau KHAD ingin pulang tinggal nama silahkan datang ke Banyuwangi, tetapi kalau ingin awet umur sebaiknya tidak usah datang ke Banyuwangi" demikian bunyi surat kaleng itu. Mendapat ancaman seperti itu KHAD malah datang ke Banyuwangi. Ketika sudah sampai ke Banyuwangi, oleh pihak keamanan disana ia diminta untuk kembali pulang ke Yogya. Tanggapan KHAD, "bagaimana

polisi ini, ada orang mau berbuat baik koq malah dilarang tetapi terhadap orang yang hendak berbuat jahat, mau membunuh malah dibiarkan. Yang betul yang mana?” Ditanggapi oleh KHAD demikian polisi itu tidak dapat menjawab. Akhirnya pengajian itu tetap berjalan, dan konon orang yang memberikan surat kaleng itu turut mendengarkan pengajian yang tetap berlangsung itu. Menurut riwayat, orang yang menulis surat kaleng itu kemudian malah masuk menjadi Muhammadiyah.

Banyak orang yang hidup sejaman dengan KHAD berkomentar bahwa ia adalah manusia teladan. Banyak orang yang masuk Muhammadiyah telah bertemu KHAD dan memberi komentar semacam ini, diantaranya K.H. Abdurrahman dari Pekajangan Pekalongan yang juga kemudian masuk Muhammadiyah dan menjadi pendukung KHAD.

Ada dua nama Mansur dalam Muhammadiyah: KH. Mas Mansur dari Surabaya dan Buya AR Sutan Mansur dari Sumatera Barat. Mereka adalah manusia-manusia pilihan. KH Mas Mansur bertemu dengan KHAD setelah mendengarkan ceramah pengajiannya, beliau terpesona dan meminta KHAD mampir ke rumah beliau. Bahkan KH Mas Mansur menawarkan kalau KHAD memberikan ceramah pengajian di Surabaya tidak usah Kyai menginap di hotel tetapi diminta menginap di rumah beliau. Sehingga KHAD suatu ketika dengan gembira mengatakan, sapu kawat Jawa Timur telah saya pegang, karena KH Mas Mansur masuk Muhammadiyah. KH Mas Mansur kemudian menjadi pembela perjuangan KHAD dalam Muhammadiyah sampai beliau dipercaya oleh Mukhtamirin menjadi salah satu Ketua PP Muhammadiyah (1937-1942).

Demikian juga riwayat tentang Buya AR Sutan Mansur, seorang hebat dari ranah Minang. Ketika AR Sutan Mansur bertemu dan mendengar serta menyaksikan sendiri bagaimana pengajian dan sikap hidup KHAD beliau

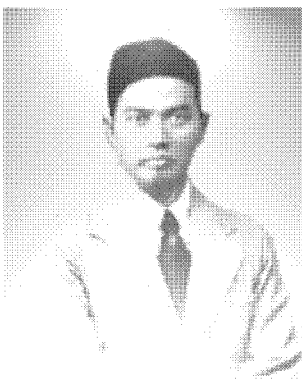
menyatakan bahwa KHAD adalah seorang kiai yang benar. Riwayat itu menceritakan AR Sutan Mansur mendengarkan ceramah KHA Dahlan di Pekalongan, ia penasaran dengan ceramah-ceramah KHAD yang tidak biasa, kemudian ia mengikuti ke Yogyakarta dan menyelidik menunggu saat shalat shubuh di masjid yang dekat dengan rumah KHAD untuk menyaksikan bagaimana pelaksanaan ibadah KHAD. Menyaksikan bagaimana KHAD adalah seorang *uswah hasanah* AR Sutan Mansur kemudian masuk Muhammadiyah, menjadi pembela perjuangan KHAD sampai menjadi salah satu Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah (1953-1959). Demikian juga, banyaknya orang di Ponorogo masuk Muhammadiyah karena mereka melihat *uswah hasanah* pada diri KHAD.

Ketiga, semangat moral KHAD lainnya adalah ingat kepada mati, yang mendorong ia melakukan segala gerakannya itu. KHAD bahkan menaruh secarik kertas kecil di kamarnya yang bertuliskan tentang pengingat akan kematian ini. Oleh karena itu manusia harus menyiapkan bekal untuk menghadapi kehidupan setelah kematian itu yang diyakini sebagai kehidupan yang abadi. Hal ini disadari benar oleh KHAD. Kesadaran ini digunakannya sebagai daya dorong untuk gemar beramal, berjuang dan berkorban. Karena itulah bekal yang akan dibawa setiap orang yang akan menghadap keharibaan Allah SWT.

Dalam buku 17 Kelompok Ayat dan 7 Falsafah Ajaran KHAD tulisan KRH. Hadjid (salah satu murid KHAD), KHAD berpesan demikian: “Kita manusia ini hidup di dunia hanya satu kali. Akan mendapatkan kebahagiaan atau sengsarakah?” Kemudian ia mengutip suatu ujaran klasik: “Manusia itu semuanya mati” (*an-nasu kulluhum mawta*). Pengertiannya, manusia itu semuanya mati, mati perasaannya, kecuali ulama, yaitu orang yang berilmu. Dan para ulama ini pun dalam kebingungan kecuali mereka yang beramal. Dan mereka yang beramal pun dalam kekhawatiran, kecuali mereka yang ikhlas.

Muhammadiyah yang hampir berusia satu abad ini, alhamdulillah, masih dalam keadaan utuh tetap berkembang. Menurut perasaan saya ini semua merupakan buah, hasil dari usaha pendiri Muhammadiyah yang berjiwa ikhlas dan tulus. Oleh karena itu mari kita jaga, kita pertahankan nilai-nilainya dengan sebaik-baiknya.

Demikian, yang dapat saya sampaikan, saya menyadari karena terbatasnya waktu persiapannya, yang saya sampaikan ini banyak kekurangannya, silahkan disempurnakan sendiri. Namun demikian, meskipun sedikit, mudah-mudahan tetap ada manfaatnya.[ar]



KH Mas Mansur



Buya AR Sutan Mansur